Jurnal Iswara
Vol. 2, No. 1, 2021, pp.38—51
Website: http://jos.unsoed.ac.id/index.php/iswara/index

MAKNA LEKSIKAL DAN KULTURAL RITUAL ADAT TEMANTEN TUMPANG KABUPATEN MALANG SEBAGAIWUJUD FILOSOFI KEBUDAYAAN JAWA: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

NADHIRA SHAFA KIRANA
PENULIS 1/FIB/UB
nadhirakirana@student.ub.ac.id

ASRI KAMILA RAMADHANI
PENULIS 2/FIB/UB
asrikamilar@student.ub.ac.id

IKA SHINTYA YUSRIANA
PENULIS 3/FIB/UB
ikashinthyay@student.ub.ac.id

NADHEA ARNISMA BUDIARTI
PENULIS 4 /FIB/UB
arnismanadhea@student.ub.ac.id

FIRDA NUR RAKHMA
PENULIS 5 /FIB/UB
firdanurrakhma@student.ub.ac.id

ELNA JAILILUN MISFAIDA
PENULIS 6 /FIB/UB
Elnafaida12 @student.ub.ac.id

DANY ARDHIAN
PENULIS 7 /FIB/UB
danyardhian*@ub.ac.id*

DOI : https://doi.org/10.20884/1.iswara.2022.2.1.6229

Article History:
First Received:
12 th Februari 2022

Final Revision:

30th June 2022

Available Online:

http://jos.unsoed.ac.id/index.php/iswara/article/view/6229

ABSTRACT

Adat Temanten is a tradition that is often performed and seen by the community. However, not a few of the people who don't understand the philosophical meaning of the various rituals of Adat Temanten. In this research, an analysis will be conducted on the philosophical meaning of the local wisdom of the Adat Temanten ritual using an anthropolinguistic approach. This study aimed to describe the things contained in the philosophy of traditional Javanese Malang wedding rituals, such as (1) the text in the form of terms that contain lexical meaning and contextual meaning; and (2) cultural values that consist of the value of the relationship between man and God, nature, society, other human beings,and oneself. The source of data in this study is a pre -procedure in NgingitVillage, Tumpang District, Malang Regency, East Java. The data analyzed in the form of the ritual text of Adat Temanten in the form of stages in the wedding procession. The data collection techniques used were in depth interview techniques, observation, and literature study. The data analysis technique used is ethnographic techniques and interactive models with the aim of describing the cultural characteristics of Adat Temanten in more depth systematically. Based on this, the results of the research in this paper are; (1) The lexical and contextual meanings in thetraditional rituals of the Temanten Malang, (2) The meaning of culture in the traditional rituals of the Temanten Malang.

Keywords: anthropolinguistic; adat temanten; philosophical meaning; lexical meaning; cultural meaning; malang

PENDAHULUAN

Kegiatan yang mengandung unsur kebudayaan dan tradisi disebut sebagai adat istiadat. Adat istiadat sendiri merupakan suatu sistem nilai dari pranata sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Adat istiadat yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa salah satunya adalah adat pernikahan atau Adat Temanten. Adat Temanten Jawa merupakan suatu kegiatan yang harus dilalui seseorang sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Upacara ini merupakan upacara sakral yang mengandung nilai religius dan berisi ungkapan terkait dengan adat, sikap jiwa, alam pikiran, dan pandangan rohani yang berpangkal dari budaya Jawa. Adat Temanten Jawa memiliki beberapa tradisi yang mengandung makna filosofis yang disesuaikan dengan kondisi daerah dan kebudayaan masyarakat.

Asal usul prosesi Temanten berasal dari Tengger kemudian dikembangkan oleh Raja Mataram (Syekh) hingga dibudayakan sampai sekarang. Masing-masing daerah memiliki prosesi adat yang berbeda, di Malang tentunya berbeda dengan yang ada di daerah lain. Salah satu perbedaan dapat dilihat dari prosesi serah terima, untuk daerah Malang ketika sudah selesai acara temu baru dilakukan prosesi serah terima (dhaup) di dalam terop. Ada juga adat yang langsung ke prosesi serahterima lalu baru acara temu.

Prosesi adat dalam pernikahan pada dasarnya dilakukan karena memiliki unsur penghibur untuk meramaikan acara, unsur nasihat, unsur doa-doa dan unsur budaya. Adat Temanten Malang berorientasi pada kebudayaan Hindu dan Jawa yang dapat dilihat melalui cerita Candi Singosari. Pengantin Malangan memiliki tata upacara yang unik dan mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Rangkaian ritual Adat Temanten Malang terdiri dari *Nyondro Manten, Dhaup, Lira Liru Kembar Mayang, Balang Gantal, Midak Ndog, Slendangan, Mbasuh Saparan, Timbang Pangkon, Tancap Njero, Sungkeman, Kembul Bujana Andrawina, dan Pinaringan Tuyo Wening.*

Penelitian ini akan menitikberatkan pada ritual upacara adat dalam pernikahan Suku Jawa Malang pada hubungan bahasa dengan kebudayaan dalam suatu masyarakat yang akan dianalisis menggunakan teori antropolinguistik, semantik leksikal, dan semantik kultural. Analisis dilakukan guna memahami dengan baik upacara ritual Adat Temanten Jawa Malangan, makna filosofis, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai bentuk dari kearifan lokal masyarakat.

Penelitian mengenai makna filosofis tentang pernikahan sudah pernah dilakukan dalam beberapa artikel. Salah satunya yang ditulis oleh Setiawan (2021), mengenai istilah-

istilah bahasa tentang ungkapan dalam proses penamaan prosesi temu pengantin. Selain itu, ada juga artikel milik Priantini, dkk. (2020) yang memuat mengenai makna lingual, makna kultural, dan nilai-nilai budaya di dalam seloko adat tunjuk ajar tegur sapo. Artikel yang ditulis oleh Situmorang & Robert (2021) juga memuat mengenai tradisi budaya dan kearifan lokal Paulak une dan Maningkir Tangga pada pernikahan dalam siklus kehidupan Batak Toba. Namun, belum ada penelitian yang mendeskripsikan makna filosofis kearifan lokal ritual Adat Temanten Malang, khususnya makna filosofis mengenai tahapan-tahapan dalam pernikahan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menguraikan beberapa hal yang terdapat pada filosofi ritual pernikahan adat Jawa Malang, yaitu: (1) teks berupa istilah yang mengandung makna leksikal dan makna kontekstual; dan (2) nilai budaya yang terdiri dari nilai hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, manusia lain, dan diri sendiri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori antropolinguistik yang berupa kajian makna leksikal, makna kultural, dan makna kontekstual. Selain itu, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian antropolinguistik sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya dan sekaligus diharapkan penulisan ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan, terutama dalam hal memahami teori antropolinguistik yang kaitannya tentang makna filosofis dalam suatu kearifan lokal serta sebagai landasan kajian teori pada penelitian yang sejenis

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai makna filosofis ritual Adat Temanten Malang ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropolinguistik. Penelitian kualitatif menganalisis data berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan secara berulang-ulang, sehingga akan menghasilkan temuan yang disusun dalam tema tertentu (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngingit, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sumber data dalam penelitian ini adalah transkrip hasil wawancara dari seorang Pranata Acara di kota Malang dari Desa Ngingit Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Data yang dianalisis berupa teks ritual Adat Temanten Malang yang berupa tahapan-tahapan dalam prosesi pernikahan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung ke daerah tempat penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan. Kemudian, metode wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dengan

cara tanya jawab dengan narasumber yang berkaitan. Pada metode wawancara, peneliti menggunakan dua macam teknik, yaitu teknik rekam dan teknik catat untuk mencatat informasi tentang informasi yang disampaikan oleh narasumber dengan menggunakan media buku dan alat tulis. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik etnografi dan model interaktif dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural Adat Temanten Malang secara lebih mendalam dan sistematis dengan fokus utama mengenai konteks darimakna filosofis ritual Adat Temanten Malang di lihat dari makna leksikal dan kulturalnya. Fokus ini sesuai dengan pengertian etnografi yang berarti penelitian untuk menemukan dan mendeskripsikan secara komprehensif fenomena budaya dari sebuah kelompok (Hanurawan, 2016:90). Alur pelaksanaan teknik etnografi ini dimulai dengan memilih situasi sosial, melaksanakan observasi, mencatat hasil observasi, dan hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tradisi Adat Temanten Malang ini banyak simbol-simbol yang digunakan selama prosesi pernikahan. Simbol-simbol tersebut digunakan sebagai pengantar komunikasi, yang menjadikannya sebuah tindakan simbolis. Tindakan simbolis adalah bagian dari sebuah ritual. Ia digunakan sebagai penghubung antara manusia dengan kosmos, sebagai komunikasi religius antara manusia dengan yang transenden. Sejumlah tindakan melambangkan makna-makna yang menggambarkan posisi manusia dalam hubungannya dengan yang gaib, serta harapan-harapan yangingin dicapai di balik itu. Oleh sebab itu, tindakan simbolis dapat difungsikan sebagai alat untuk memahami perilaku dalam Tradisi Adat Temanten Malang.

Makna Leksikal dan Kontekstual dalam Ritual Adat Temanten Malang

Fokus analisis permasalahan pertama adalah deskripsi makna istilah ritual Adat Temanten Malang berdasarkan makna leksikal dan makna kontekstual. Makna leksikal adalah makna lambang kebahasaan yang masih bersifat dasar, yakni belum mengalami konotasi dan hubungan gramatikal dengan kata yang lain (Aminuddin 1988: 87). Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada dalam konteks. Makna konteks juga dapat berkenaan dengan situasinya yakni tempat, waktu, lingkungan penggunaan leksem tersebut (Chaer, 2008: 72).

Dalam keluarga tradisional, rangkaian upacara perkawinan Adat Temanten Malang merupakan upacara perkawinan yang dilakukan turun-temurun yang terdiri dari banyak

tahap. Adapun tahapan-tahapan perkawinan Adat Temanten Malang adalah sebagai berikut :

Persiapan Acara Perkawinan

Sebelum menginjak sesi pernikahan atau lebih tepatnya duduk berdua menjadi sepasang suami istri, terdapat beberapa rangkaian yang harus dijalankan, antara lain:

Nyondro Manten dapat diartikan nyondro berarti 'memberi kata-kata baik' dan manten 'pengantin' berdasarkan makna leksikalnya. Sedangkan menurut makna kontekstual dari Nyondro Manten berarti manten berjalan. Berjalan diartikan sebagai manten keluar dari tepas wangi (panggon papaes) atau tempat berhias menuju ke damar kencana atau pelaminan. Dalam melangkahkan kaki menuju pelaminan atau damar kencana tersebut, diibaratkan tenggelam dalam pelangi sebagai bentuk cantiknya perempuan yang berjalan anggun dan lemah lembut. Dalam prosesi tersebut, pengantin selalu dicondro atau diibaratkan dan didoakan hal-hal yang baik sebagai bentuk syukur kepada TuhanYang Maha Esa. Istilah nyondro sendiri tidak hanya digunakan pada saat manten keluar dari tempat berhias, namun dilakukan di setiap tahapan temu manten. Isi dari nyondro sendiri adalah berupa petuah dan doa doa baik yang dirapalkan oleh seorang penyondro. Namun, dalam perapalannya seorang penyondro tidak memiliki teks pakem, jadi mereka merapalkannya secara natural dan berimprovisasi. Oleh karena itu, seorang penyondro biasanya merupakan sesepuh atau seseorang yang memenuhi kriteria menjadi seorang penyondro. Kriteria menjadi seorang penyondro sendiri adalah harus mengerti permajastro jowo atau tata bahasa jawa, karena keseluruhan panyondro itu dirapalkan dalam bahasa jawa; memiliki suara atau pengolahan suara yang bagus, karena panyondro juga merangkap menjadi marogo pranoto acoro atau mc; harus mengerti setidaknya sedikit ilmu jawa/kejawen; dan memiliki senjata jawa (biasanya keris).

Dhaup dalam makna leksikal berarti menikah- dengan; sudah kawin dengan. Sedangkan menurut makna kontekstual dari Dhaup adalah prosesi temu manten, yaitu bertemunya temanten kalih atau kedua mempelai setelah acara ijab qabul. Biasanya dalam Dhaup diawali dengan dipertemukannya manten kakung dan manten putri oleh dukun manten (istilah untuk menyebut perias pengantin wanita). Kemudian disusul dengan rangkaian acara inti diantaranya yaitu lira-liru kembar mayang, balang gantal, midak andhiko (endog), slendangan, timbangan pangkon, tancap njero, sungkeman, kembul bujono andrawina, dulangan, dan pinaringan tuyo wening.

a. *Lira-liru Kembar Mayang* memiliki makna leksikal *kembar* berarti 'sama' dan *mayang*

'menandakan sesuatu yang bagus dalam cinta'. Makna kontekstual dari *lira-liru kembar mayang*adalah proses bertukar kembar mayang antara manten laki-laki dan perempuan dengan sistem menukar silang. Proses bertukar tersebut dimaknai sebagai pihak manten laki-laki dan perempuan yang sama-sama suka untuk hidup bersama, sehingga harus saling bertukar kesenangan dan kesedihan.

b. *Balang Gantal* dalam makna leksikal berarti *balang* berarti 'botol berleher panjang dan sempit' dan *gantal* 'gulungan daun sirih untuk sesaji'. Gantal adalah lintingan sirih yang berisi beras kuning dan diikat dengan benang putih. Beras kuning adalah lambang kemuliaan. Jadi, makna kontekstual dari prosesi *Balang Gantal* jika dilihat dari pengantin laki-laki adalah sebagai gondang tutur atau pemberi nasihat dan penutur. Sedangkan makna dari pengantin perempuan adalah gondang kasih atau berarti sebagai memberikan kasih sayang kepada keluarga.

c. *Midak Endog* memiliki makna leksikal *midak* berarti 'menginjak' dan *endog* 'telur'. Prosesi yang dinamakan *Midak Endog* yaitu proses menginjak telur yang dilakukan oleh pengantin pria. Prosesi tersebut dalam makna kontekstual bermakna bahwa pengantin pria telah siap untuk mbabar wiji atau memiliki keturunan di mana wiji disimbolisasikan dengan telur. Kemudian, setelah telur dipecahkan oleh pengantin pria, pengantin wanita bertugas untuk *Mbasuh Saparan* yang memiliki makna leksikal *mbasuh* berarti 'mencuci' dan *saparan* 'ritual Bulan Safar'. Sedangkan makna kultural dari *Mbasuh Saparan* merupakan suatu bentuk di mana pengantin wanita memberikan hormat kepada pengantin pria dengan membasuh saparan atau proses membasuh kaki. Proses ini bermakna untuk menghilangkan sukerto yang berarti menghilangkan aura-aura negatif (ambasuh sengkolo). Proses membasuhnya dengan air yang telah dicampur dengan kembang setaman yang diwadahi dalam wadah bulat bernama bokor kencana.

B. Upacara Perkawinan

Setelah kedua mempelai bertemu dan duduk bersama di kuade pelaminan, terdapat beberaparangkaian yang harus dijalankan, antara lain:

a. *Selendangan* memiliki makna leksikal *selendang* berarti 'kain (sutra) panjang penutup leher (bahu, kepala). Sedangkan makna kontekstual, *Selendangan* yaitu meletakkan kain di bahu pengantin pria dan wanita menjadi satu yang kemudian dipegang atau dituntun oleh ayah atau bapak yang berada di depan dan ibu yang berada di belakang menuju tempat pelaminan. Proses Selendangan ini bermakna bahwa meskipun

pengantin pria dan wanita ini sudah bertekad untuk berumah tangga, orang tua akan selalu membantu membimbing atau nyengkuyung agar menuju kesejahteraan dan kehidupan berumah tangga yang baik bagi kedua mempelai.

b. *Timbangan Pangkon* memiliki makna leksikal *timbangan* berarti 'imbangan; timbalan; bandingan dan *pangkon* 'kayu berongga'. Sedangkan makna kontekstual *Timbangan Pangkon* yaitu prosesi kedua pengantin dipangku oleh ayah pengantin perempuan. Bagi pengantin pria duduk di pangkuan sebelah kanan dan untuk pengantin putri duduk di sebelah kiri, sedangkan posisi ibu berada di depan sambil memberikan pertanyaan *"Kados pundi menika bobote putra kekalih menika?"*, kemudian dijawab oleh ayah, *"Oh, tak pikir-pikir iki podo".* Makna atau filosofi dari proses *Timbangan Pangkon* ini ialah bahwa orang tua tidak membeda-bedakan kasih sayangnya kepada anak sendiri ataupun kepada menantunya.

c. *Tancap Njero* memiliki makna leksikal *tancap* berarti 'menginjak pedal gas (mobil) untuk menjalankan mobil kencang-kencang' dan njero 'dalam'. Sedangkan makna kontekstual *Tancap Njero* yaitu bermakna bahwa orang tua memberi penghormatan kepada kedua mempelai dan hendak memberitahukan kepada seluruh khalayak bahwa inilah anak dan menantunya. Selain itu*Tancap Njero* ini juga bermakna bahwa orang tua akan selalu menutupi kekurangan atau aib darikedua mempelai.

d. *Sungkeman* memiliki makna leksikal *sungkem* berarti 'sujud (tanda bakti dan hormat)'. Sedangkan makna kontekstual *Sungkeman* yaitu kedua mempelai melakukan hormat dengan tujuan meminta maaf, memohon restu, dan meminta doa kepada orang tua agar dapat menjadi keluarga yang baik.

e. *Kembul Bujana Andrawina* memiliki makna leksikal *kembul* berarti 'bersama-sama makan', *bujana* berarti 'pesta dengan makan bersama-sama', dan *andrawina* berarti 'hidangan'. Sedangkan makna kontekstual *Kembul Bujana Andrawina* yaitu kedua pengantin memakan nasikuning, karena warna kuning merupakan lambang kemuliaan. Istilah Kembul Bujana itu sendirimempunyai makna piring satu untuk berdua. Di mana pada Kembul Bujana terdapat kegiatan/momen suap-suapan yang filosofinya yaitu pertanda nantinya pengantin akan tetap setia sampai Allah SWT menentukan harinya atau lebih mudah di sebut setia selamanya sampai akhirhayat.

f. *Pinaringan Tuyo Wening* memiliki makna leksikal *pinaringan* berarti 'diberi', *tuyo* berarti 'air', dan *wening* 'bersih'. Sedangkan makna kontekstual *Pinaringan Tuyo Wening* yaitu air yang jernih yang timbul dari tanah. Tujuan dari acara *Pinaringan*

Tuyo Wening adalah untuk memanjatkan doa yang bunyinya dalam bahasa Jawa *"mugo mugo anakku iki ing panguripan iki nduweni beninge ati, beninge pikiran nganti selawase, lan sing dilakoni nganten niki ing panguripan didasari utawi dilandasi ngangge beningnya ati lan beningnya pikiran"* yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah *"semoga anakku ini di kehidupannya mempunyai hati yang bening, pemikiran yang bening, dan yang dilakukan pengantin ini di kehidupan selalu didasari atau dilandasi dengan hati dan pemikiran yang bening".*

C. Setelah Acara Perkawinan

Ketika beberapa prosesi inti sudah dijalankan, rangkaian selanjutnya antara lain:

a. *Bubak Kawah* memiliki makna leksikal *bubak* dalam Bahasa Jawa sama dengan buka yang artinya membuka, *kawah* adalah sebutan air ketuban. Sedangkan makna kontekstual *Bubak Kawah* adalah memberi pengertian kepada calon pengantin berdua, bahwa mereka berasal dari kedua orang tua mereka, dan kelak mereka diharapkan juga akan melahirkan anak sebagaimana orang tua mereka. Upacara ini dilakukan jika orang tua mempelai putri baru pertama kali melaksanakan hajatan. Dengan kata lain, pernikahan tersebut adalah pernikahan anak perempuan sulung. Namun, apabila bukan anak sulung yang menikah, maka upacara adat Jawa pra acara inti telah selesai setelah sungkeman.

b. *Resepsi* di mana para tamu undangan memenuhi undangan kedua pengantin, mengucapkan selamat kepada mereka, dan dipersilahkan menikmati hidangan yang telah disediakan oleh panitia acara. Sajian hidangan tidak ditentukan. Artinya, *sohibul hajat* menyediakan hidangan yang dianggap pantas menjadi hidangan para tamu dan undangan.

Rangkaian tahapan dalam upacara Adat Temanten Malang memiliki makna-makna leksika dan kontekstual pada setiap tahapannya. Makna-makna leksikal dan kontekstual itulah yang kemudian membuat tahapan upacara mengandung nilai-nilai filosofis yang tidak hanya sekadar simbol, melainkan juga berisi doa dan harapan. Pada persiapan acara perkawinan yang terdiri dari lima tahapan merupakan wujud kedua pengantin telah siap untuk melangkah ke tahap kehidupan yang baru. Tahapan nyondro manten mengambarkan bahwa pengantin siap berumah tangga dengan diiringi doa-doa dari kedua orang tua mempelai yang dibawakan oleh panyandra. Rangkaian tahapan juga menunjukkan makna bahawa kedua pengantin telah siap untuk saling memberikan cinta kasih dan rasa hormat dalam kehidupan berumah tangga, saling memberikan nasihat, dan siap untuk memiliki

keturunan.

Pada upacara perkawinan terdapat enam tahapan yang mana masing-masing tahapan memiliki makna leksikal dan kontekstualnya Rangkaian tahapan upacara perkawinan mulai dari selendagan hingga sungkeman memiliki makna bahwa meskipun kedua pengantin telah siap untuk menempuh kehidupan berumah tangga, orangtua akan selalu membantu membimbing kedua mempelai menuju rumah tangga yang baik, orang tua juga tidak membeda-bedakan kasih sayang kepada anak dan anak menantunya. Orang tua akan selalu berusaha untuk melindung dan menjaga serta menutupi kekurangan dari kedua mempelai, tahapan sungkeman sendiri sebagai wujud hormat, dan permohonan restu kedua mempelai kepada kedua orang tua.

Acara setelah perkawinan juga memiliki makna tersendiri yang terdiri dari dua tahapan yaitu bubak kawah dan resepsi. Bubak kawah memiliki makna sebuah doa dan harapan agar kedua mempelai kelak juga melahirkan anak seperti orang tuanya. Bubak kawah ini biasanya dilakukan pada pernikahan anak sulung. Resepsi sendiri merupakan tahapan acara sebagai bentuk hajat rasa syukur kedua orang tua atas pernikahan putra-putrinya dengan tujuan memperoleh doa-dan restu dariseluruh sanak keluarga dan saudara.

Nilai Budaya dalam Ritual Adat Temanten Malang

Fokus analisis permasalahan kedua adalah nilai budaya dalam ritual Adat Temanten Malang. Adat Temanten Malang dengan segala tata cara upacaranya sangatlah unik dan memiliki nilai budaya tinggi. Tahapan-tahapan prosesi dalam tradisi perkawinan memerlukan waktu yang cukup lama dan dukungan dana yang mencukupi. Tradisi Adat Temanten Malang dilaksanakan di saat mereka akan melangsungkan pernikahan atau akad nikah di rumah kediaman mempelai wanita.

Nilai budaya dalam ritual Adat Temanten Malang mengacu pada nilai budaya yang dikemukakan oleh (Djamaris, 1993). Nilai-nilai budaya tersebut meliputi nilai hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, manusia lain, dan diri sendiri.

a. Hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya doa-doa yang dipakai secara tersirat dalam nyondro manten dalam setiap tahapannya, seperti contoh doa sebagai berikut; *"Ndherek mangayubagyo sarta memuji kebaking kabingahan dumateng temanten kekalih anggenipun nglampahi silaning akrami, mugi Gusti Allah tansah maringi kawilujengan, dadoso keluargo ingkang sakinah, mawaddah lan warrahmah ngantos kaken ninen. Amin."* yang berarti orang yang mendoakan turut

berbahagia atas pasangan pengantin dan diharapkan Gusti Allah selalu memberikan keselamatan dan menjadikan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah sampai kakek-nenek. Selain itu, juga masih terapalnya basmalah, hamdalah sebagai ungkapan syukur dan ucapan ucapan bernafaskan ketuhanan lainnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam segala urusan kehidupan masyarakat jawa bergantung kepada Tuhan, berserah dirikepada Tuhan, dan menempatkan Tuhan pada titik tertinggi dalam kehidupannya.

b. Hubungan manusia dengan alam meliputi adanya kepercayaan-kepercayaan yang ada di sekitarnya, juga hukum adat yang berlaku. Pada dasarnya, masyarakat Jawa mempercayai bahwa kehidupan manusia berdampingan dengan kehidupan yang lain, salah satunya adalah dalam filosofi terop temanten. Terop temanten merupakan syarat yang bersinggungan dengan hal-hal mistis yang luar biasa. Oleh karena itu, seorang panyandra mempunyai doa pelindung diri untuk melindungi diri dari hal-hal mistis yang ada. Doa-doa yang dilafalkan oleh penyandra berisi mengenai pitutur (tuturan) yang baik, petuah, dan ada doa-doa, seperti seorang penganten putri mengenakan busana yang serba indah bagaikan busana istri raja. Diharapkan dapat terlihat bersinar dan megah. Apabila diibaratkan tidak ada celah kejelekannya dan semua serba pas. Selain itu, pengantin putri mengenakan bunga yang dirangkai disampirkan di pundak kanan. Bilatertiup angin harum baunya memenuhi seluruh ruangan jamuan/pesta. Indah dan sesuai busana yang dikenakan menambah pesona lemah gemulai gerakannya, jika di ibaratkan seperti bukan insan manusia tetapi seorang bidadari ratih yang turun dari kahyangan. Kemudian, adanya penyebutan sesepuh terdahulu berulang kali dalam beberapa tahapan temu manten, juga dalam filosofi dari dilakukannya tahapan-tahapan dalam adat Temanten, juga menunjukkan rasa hormat terhadap kepercayaan-kepercayaan dan adat istiadat yang telah ada hidup di dalam masyarakat Jawa itu sendiri dari masa ke masa.

c. Hubungan manusia dengan masyarakat meliputi adanya interaksi antar masyarakat. Dalam kehidupan, masyarakat jawa terkenal masih rukun dan grubyuk. Wujud guyub yang diimplementasikan dalam ritual pernikahan ditunjukkan dengan adanya rewang, nyinoman, danlain sebagainya. Masyarakat lingkungan sekitar selalu bersemangat dan berbondong-bondong membantu orang yang sedang mempunyai hajat, membantu memasak, membantu melayani padasaat acara, dan lainnya. Selain itu, diwujudkan juga dengan adanya *ngirim nduwo* yaitu kirim doa atau doa bersama sebelum hari pernikahan yang biasanya diselenggarakan dengan mengundang tetangga dan

masyarakat sekitar. Contoh doa yang biasanya diucapkan oleh tetangga sekitar, yaitu *mugio tansah kalimputan murah rejeki, lancar sandang pangan papan. Slamet ing saklampahing gesang. Mugio saget pinanggih kahanan mulyo* yang berarti bahwa semoga pengantin diberikan limpahan rezeki dan kelancaran dalam hal sandang, pangan, dan papan. Selain itu, semoga pengantin dapat melewati suka dan duka serta mendapatkan kehidupanyang mulia.

d. Hubungan manusia dengan manusia lain. Hal ini disimbolkan dengan hubungan antara kedua pengantin sebagai seorang manusia baru yang dulunya tidak saling mengenal sampai saat terjalinnya hubungan pernikahan, juga antara kedua orang tua dan keluarga kedua belah pihak pengantin yang sebelumnya asing sampai terjalin hubungan kekeluargaan yang baru. Seorang suami dianjurkan untuk merapalkan doa kepada istri setelah akad nikah, seperti dalam doa, *"YaAllah, berkahilah aku dalam permasalahan keluargaku. Berkahilah keluargaku dalam permasalahanku, berilah keluargaku (istri dan keturunan) rezeki dariku, dan berilah aku rezekidari mereka."*

e. Hubungan manusia dengan diri sendiri. Hal ini disimbolkan dengan keberanian diri untuk mencapai tujuan hidup dan rasa bertanggung jawab dalam komitmen yang diwujudkan melalui pernikahan. Di samping itu, tentu ada dorongan dari dalam diri untuk mencapai kesempurnaan beragama dengan menikah, seperti dalam doa, *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan dirinya dan kebaikan yang Engkau tentukan atas dirinya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejelekannya dan kejelekan yang Engkau tetapkan atas dirinya."* dalam doa tersebut mengandng makna kebaikan untuk diri sendiri dan pasangan, juga meminta untuk dilapangkandadanya dalam menerima segala ketetapan kebaikan dan keburukan sikap dan sifat dari pasangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, ritual adat Temanten memiliki hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Hubungan tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Setiap mempelai yang akan melangsungkan ritual adat Temanten, diharapkan untuk selalu mengingat beberapa poin hubungan di atas agar tidak merasa tinggi hati dan tetap rendah diri. Terdapat hal-hal baru yang akan dilewati setelah sah menjadi sepasang suami istri, terlebih dalam hubungan antara manusia dengan manusia lain. Dengan berbekal iman dan ilmu, diharapkan beberapa nilai-nilai budaya tersebut dapat terus diingat dan diimplementasikan dalam kehidupan berumah tangga.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ditemukan berbaga simbol dalam Upacara Pernikahan Kemantren Malangan di setiap prosesi pernikahannya diantaranya adalah makna leksikal, makna kontekstual serta nilai budaya. Prosesi pernikahan terbagi atas prosesi sebelum pernikahan, prosesi inti dan prosesi setelah pernikahan. Masing-masing prosesi tersebut memiliki tahapan lagi yaitu dimulai dari *Nyondro Manten, Dhaup, Lira-Liru Kembar Mayang, Balang Gantal, Midak Endog, Slendangan, Timbangan Pangkon, Tancap Njero, Sungkeman, Kembul Bujono Andrawina, Dulangan, Pinaringan Tuyo Wening dan ditutup dengan Bubak Kawah dan Resepsi.* Rangkaian tahapan dalam upacara Adat Temanten Malang memiliki makna-makna leksikal dan kontekstual pada setiap tahapannya. Makna-makna leksikal dan kontekstual yang kemudian membuat tahapan upacara ini mengandung nilai-nilai filosofis yang tidak hanya sekadar simbol, melainkan juga berisi doa dan harapan.

Pada persiapan acara perkawinan yang terdiri dari lima tahapan merupakan wujud kedua pengantin telah siap untuk melangkah ke tahap kehidupan yang baru. Tahapan nyondro manten mengambarkan bahwa pengantin siap berumah tangga dengan diiringi doa-doa dari kedua orang tua mempelai yang dibawakan oleh panyandra. Rangkaian tahapan juga menunjukkan makna bahawa kedua pengantin telah siap untuk saling memberikan cinta kasih dan rasa hormat dalam kehidupanberumah tangga, saling memberikan nasihat, dan siap untuk memiliki keturunan.

Pada upacara perkawinan terdapat enam tahapan yang mana masing-masing tahapan memiliki makna leksikal dan kontekstualnya. Rangkaian tahapan upacara perkawinan mulai dari selendangan hingga sungkeman memiliki makna bahwa meskipun kedua pengantin telah siap untuk menempuh kehidupan berumah tangga, orangtua akan selalu membantu membimbing kedua mempelai menuju rumah tangga yang baik, orang tua juga tidak membeda-bedakan kasih sayang kepada anak dan anak menantunya. Orang tua akan selalu berusaha untuk melindung dan menjaga serta menutupi kekurangan dari kedua mempelai, tahapan sungkeman sendiri sebagai wujud hormat, dan permohonan restu kedua mempelai kepada kedua orang tua.

Acara setelah perkawinan juga memiliki makna tersendiri yang terdiri dari dua tahapan yaitu bubak kawah dan resepsi. Bubak kawah memiliki makna sebuah doa dan harapan agar kedua mempelai kelak juga melahirkan anak seperti orang tuanya. Resepsi sendiri merupakan tahapan acara sebagai bentuk hajat rasa syukur kedua orang tua atas pernikahan putra-putrinya dengan tujuan memperoleh doa-dan restu dari seluruh sanak

keluarga dan saudara.

Ritual adat Temanten memiliki nilai-nilai di antaranya adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Hubungan tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Nilai nilai tersebut perlu dimaknai oleh setiap mempelai yang akan melangsungkan ritual adat Temanten. Mereka diharapkan untuk selalu mengingat beberapa poin hubungan di atas agar tidak merasa tinggi hati dan tetap rendah diri karenaterdapat hal-hal baru yang akan dilewati setelah sah menjadi sepasang suami istri, terlebih dalam hubungan antara manusia dengan manusia lain. Nilai-nilai budaya tersebut diharapkan dapat terus diingat dan diimplementasikan dalam kehidupan berumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Wakit. 2014. *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Aminuddin. (1988). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Offset.

Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia.
Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, *23*(2), 11-25.

Chaer, Abdul. (2008). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Refika Aditama.

Djamaris, Edwar. (1993). *Nilai-Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Nusantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hanurawan, Fattah. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Koentjaraningrat. (2000). *Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.* Jakarta: PTGramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik Edisi Keempat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Maspuroh, U., & Nurhasanah, E. (2020). Kajian Struktur dan Feminisme Tokoh Perempuan padaNovel Amba Karya Laksmi Pamuntjak. Diglosia, 4(1), 1– 13.

N. B. Suci Priantini, S. Suyanto, dan S. P. Astuti. (2020). Makna Istilah, Ungkapan, dan Peribahasa dalam Seloko Adat Tunjuk Ajar Tegur Sapo Pada Tradisi Pernikahan Masyarakat Jambi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15 (2) : 273-281.

Saryono, Djoko. (2008). *Paras Nilai Budaya: Konsepsi, Klasifikasi, dan Transformasi.* Malang: Surya Pena Gemilang.

Setiawan, Feri Indra. (2021). Kajian Antropolinguistik dalam Prosesi Temu Pengantin Masyarakat Kabupaten Pasuruan. J*urnal Ilmiah NOSI*, 9 (2), 1-19.

Situmorang, Optapianty dan Robert Sibarani. (2021). Tradisi Budaya dan Kearifan Lokal Paulak Une dan Maningkir Tangga Pada Pernikahan Batak Toba di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata: Kajian Antropolinguistik. *Kompetensi: Universitas Balikpapan*, 14 (2) : 82-91.

Sibarani, R. (2004). *Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi.* Medan:

Poda.Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif.* Alfabeta.

Parwis, Friza Youlinda. (2017). Analisis Makna Kontekstual Dari Kolom Kartun Peanuts Pada Harian The Jakarta Post. *DEIKSIS*, 9 (2) : 129-137.

Pateda, Mansoer. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pramuniati, Isda. (2008). Semantik Leksikal, Semantik Kalimat, Makna dan Konteks Bahasa Aceh Besar. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 29.

Wijana, I Dewa Putu. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: Program Studi S2 Linguistik, FIB, UGM, dan Pustaka Belajar.

Yuliana, I.M Manda, Kamsinah. (2018). Transitivity and Ideology in Donald Trump Campaign Speech. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6 (1) : 154-166.

Yunus, Rasid. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13 (1) : 67-79.